

Strategi saluran pemasaran tapioka chips dan pellet: kasus PT. Japfa Comfeed Indonesia

Adi Patria, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20451753&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Ekspor tapioka chips & pellet dari Indonesia ke ME saat sedang menghadapi tiga permasalahan yang sangat mendasar, yaitu :

1. Harga rendah dan persaingan ketat untuk mendapatkan pasaran sebagai akibat dari RSI dan CAP dan meningkatnya ekspor biji-bijian dan AS ke ME, khususnya Spanyol.
2. Persaingan untuk mendapatkan pasokan bahan baku ubi kayu sebagai akibat pesatnya pertumbuhan industri tepung tapioka.
3. Sistem pembagian kuota yang dilakukan oleh pemerintah saat ini berdasarkan kuota masa lalu merupakan ?penjaga status quo? posisi persaingan yang menyulitkan para pesaing untuk berkembang.

Ketentuan kuota impor tapioka ME akan berakhir pada 31 Desember 1995. Jika sistem ini diganti dengan sistem tarif dimana ME bisa menerapkan tarif sebesar ECU 150/ton, maka industri tapioka chips & pellet Indonesia akan bubar.

Ekspor tapioka chips & pellet dari Indonesia ke negara-negara ME memberikan sumbangan yang cukup besar dalam ekspor Indonesia, bahkan ekspor terbesar untuk jenis bahan baku makanan ternak. PT Japfa Comfeed Indonesia telah berpengalaman dalam mengekspor berbagai makanan ternak ke negara ME seperti bungkil dan minyak kopra. Kemampuan untuk mengekspor tapioka chips & pellet diperoleh dengan mengambil alih aset dan modal kerja P.T. Indopell Raya setelah ?go public? pada tahun 1989.

Tapioka Chips & pellet di negara ME merupakan produk pengganti biji-bijian (sereal) untuk makanan ternak. Produk biji-bijian di negara ME sangat mahal karena kebijakan pertanian ME, yaitu Common Agricultural Policy (CAP).

CAP yang muncul hampir bersamaan dengan ME pada tahun 1957 bertujuan untuk :

1. Meningkatkan pendapatan petani.

2. Meningkatkan produksi untuk inercapai swasembada pangan.

Untuk mencapai kedua tujuan tersebut di atas dilakukan tiga kebijakan berikut :

1. Penciptaan harga intervensi yang jauh lebih tinggi dan harga dunia.

2. Penerapan tarif impor yang tinggi terhadap produk yang sama dan negara-negara lain.

3. Subsidi ekspor untuk menimbulkan daya saing produk ME terhadap produk negara-negara lain.

Ekspansi produksi negara - negara ME, yang 3/4 lahannya merupakan usaha pertanian/peternakan tidak saja membuat ME berhasil mencapai swasembada pangan tapi juga kelebihan pasokan yang kemudian, dengan kebijakan subsidi ekspor, diekspor ke pasar internasional. Akibatnya budget pertanian ME membengkak dan mencapai US\$ 475 milyar per tahun. Jumlah ini adalah 75 % budget ME secara keseluruhan.

Pada tanggal 21 Mei 1992, Komisi ME memutuskan untuk mereformasi CAP. Kebijakan reformasi adalah sebagai berikut :

Pertama, harga Intervensi yang tinggi dikurangi secara bertahap dan diganti dengan pembayaran pendapatan langsung kepada petani. Pengurangan harga intervensi yang disepakati adalah sebesar 29 % dalam jangka 3 tahun mulai bulan Juli 1993.

Kedua, produksi pertanian akan dikurangi dengan menyisihkan atau mengurangi luas lahan pertanian, yang disepakati sebesar 15 persen. Petani juga akan mendapatkan pembayaran jika bersedia mengurangi lahan produktifnya.

Harga biji-bijian di negara ME cenderung menurun karena merosotnya permintaan yang disebabkan oleh pengurangan produksi dan meningkatnya efisiensi industri peternakan ME, serta makin meningkatnya pasokan biji-bijian yang berasal dari Amerika Serikat.

Industri tapioka chips & pellet dengan sendirinya berhadapan dengan iingkungan harga rendah. Dan sisi pasokan, industri ini dihadapkan pada meningkatnya persaingan untuk mendapatkan pasokan ubi kayu dan industri tepung tapioka dan makanan yang tumbuh pesat.

Ekspor tapioka chips & pellet pada umumnya dilakukan melalui agen pembelian perusahaan dan negara ME. Beberapa perusahaan ini, dalam jumlah yang sangat terbatas, berintegrasi dengan perusahaan tapioka chips & pellet.

P.T. Japfa Comfeed melalui penyertaan saham sebesar 30 % pada commodity Trade & Transport GmbH, Hamburg memiliki akses pasar yang lebih baik dibandingkan dengan pesaing-pesaingnya. satu-satunya Pesaing lain yang memiliki akses serupa adalah icelompok Dharmala. Tujuan utama afiliasi CTT ini sebenarnya adalah untuk mengamankan pasokan usaha pakan ternak P.T. Japfa Comfeed.

Akan tetapi, kemampuan untuk mengekspor tapioka chips & pellet juga dibatasi oleh sistem pembagian kuota yang ditetapkan oleh pemerintah e.g. Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan. sistem pembagian kuota yang dilakukan pemerintah adalah berdasarkan kinerja masa lalu, baik berupa ekspor ke negara-negara ME maupun bonus kuota yang diberikan jika perusahaan mengekspor ke negara non-ME. Harga ekspor ke negara non ME jauh lebih rendah dari pada negara ME.

Untuk tahun 1994 ini, kelompok PT Japfa Comfeed Indonesia memperoleh kuota ekspor ke negara ME sebesar 27.416 ton, jauh di bawah kapasitasnya yang 150.000 ton per tahun. Jika produksi melebihi kuota, maka perusahaan terpaksa membeli kuota untuk dapat mengekspor ke negara ME. Ekspor dengan cara ini akan tetap tercatat sebagai "kinerja masa lalu" perusahaan pemilik kuota, sehingga tidak memberikan kontribusi untuk memperoleh kuota pada tahun berikutnya.

sistem ini sulit dipertahankan karena makin tipisnya margin keuntungan ekspor tapioka chips & pellet mengingat harga yang rendah dan lencatnya persaingan untuk merebut pasar di negara ME di satu pihak, dan persaingan ketat dengan industri tepung tapioka untuk mendapatkan pasokan ubi kayu sekarang ini. praktek jual beli kuota ekspor ke nagara ME lebih diperkecil tanpa memberikan pendapatan kepada Negara.

Berdasarkan gambaran keadaan di atas kepada P.T. Japfa comfeed Indonesia disarankan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membantu pemerintah, melalui asosiasi, untuk meyakinkan ME agar tidak merubah sistem kuota dengan tarif dan meningkatkan kuota Indonesia.

2. Meyakinkan pemerintah, melalui asosiasi, untuk merubah sistem pembagian kuota ke sistem lelang terbuka.

3. Memasuki pasar lain di ME.

4. Menyusun langkah-langkah untuk mengurangi biaya.

5. Menyusun skenario divestasi.